



Pengaruh *Financial Anxiety*, Penggunaan Fintech Kredit, dan *Financial Behavior* terhadap *Debt-to-Income Ratio* pada Sivitas Akademika Berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Azzahra Annisa Armiawana, Bambang Widarno

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi Surakarta

azahranisz09@gmail.com, bwidarnozoom@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan layanan *financial technology* (Fintech) kredit memberi kemudahan akses pembiayaan untuk masyarakat, tetapi penggunaan kredit yang tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan beban utang. Kondisi psikologis dan perilaku keuangan juga berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola kewajiban utangnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Financial Anxiety*, penggunaan Fintech kredit, dan *Financial Behavior* terhadap *Debt-to-Income Ratio* pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 150 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Data di kumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menerapkan analisis regresi linear berganda dengan berbantuan IBM SPSS Statistics. Hasil temuan memperlihatkan bahwa *Financial Anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt-to-Income Ratio*, jadi semakin tinggi kecemasan finansial maka semakin bertambah tingkat *Debt-to-Income Ratio*. Penggunaan Fintech kredit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt-to-Income Ratio*, sedangkan *Financial Behavior* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Debt-to-Income Ratio*. Secara simultan, *Financial Anxiety*, penggunaan Fintech kredit, dan *Financial Behavior* berpengaruh signifikan terhadap *Debt-to-Income Ratio*. Nilai Adjusted R Square sebanyak 0,465 memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen dapat menjelaskan 46,5% variasi *Debt-to-Income Ratio*, sedangkan tersisa 53,5% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata kunci: *Financial Anxiety*, Fintech Kredit, *Financial Behavior*

Abstract

The development of *financial technology* (Fintech) credit services has provided easier access to financing for the public; however, the use of credit without proper financial management may increase debt burdens. Psychological conditions and *Financial Behavior* may also influence individuals' ability to manage their debt obligations. This study aims to examine the effects of *Financial Anxiety*, Fintech credit usage, and *Financial Behavior* on the *Debt-to-Income Ratio* among income-earning members of the academic community at Universitas Slamet Riyadi Surakarta. This study employed a quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 150 respondents selected through *purposive sampling*. Data were collected using a questionnaire with a Likert scale and analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results show that *Financial Anxiety* has a positive and significant effect on the *Debt-to-Income Ratio*, indicating that higher levels of *Financial Anxiety* are associated with a higher *Debt-to-Income Ratio*. Fintech credit usage also has a positive and significant effect on the *Debt-to-Income Ratio*, while *Financial Behavior* has a negative and significant effect on the *Debt-to-Income Ratio*. Simultaneously, *Financial Anxiety*, Fintech credit usage, and *Financial Behavior* have a significant effect on the *Debt-to-Income Ratio*. The Adjusted R Square value of 0.465 indicates that the three independent variables explain 46.5% of the variation in the *Debt-to-Income Ratio*, while the remaining 53.5% is explained by factors outside the study.

Keyword: *Financial Anxiety*, Fintech Credit Usage, *Financial Behavior*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Perkembangan layanan *financial technology* (Fintech) kredit telah mengubah akses masyarakat terhadap pembiayaan melalui layanan digital yang semakin mudah dan praktis. Kemudahan tersebut memberikan alternatif

Pengaruh *Financial Anxiety*, Penggunaan Fintech Kredit, dan *Financial Behavior* terhadap *Debt-to-Income Ratio* pada Sivitas Akademika Berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta

bagi individu dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan, tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan kewajiban pembayaran apabila penggunaan kredit tidak disesuaikan dengan kemampuan finansial. Kondisi tersebut menjadi relevan ketika individu memiliki pendapatan yang harus dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari, serta memenuhi kewajiban utang. Penggunaan Fintech kredit yang tidak terkendali berpotensi meningkatkan beban utang relatif terhadap pendapatan dan pada akhirnya memengaruhi kondisi Debt-to-Income Ratio (DTI). Penelitian Lestari dan Mulawarman (2025) menunjukkan bahwa penggunaan Paylater yang tidak terkontrol berpengaruh positif terhadap peningkatan DTI. Temuan Anastaysia dan Indriastuti (2025) serta Palado dan Kurniawati (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan Fintech kredit atau layanan Buy Now Pay Later (BNPL) berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan utang berisiko.

Selain penggunaan Fintech kredit, kondisi psikologis dan perilaku individu juga dapat berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola kewajiban keuangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Financial Anxiety berkaitan dengan memburuknya pengelolaan keuangan dan meningkatnya kecenderungan perilaku utang berisiko. Hidayat dan Hermawan (2025), Hermawan dan Lathifa (2025), serta Arsy dan Rahayu (2025) menemukan adanya hubungan Financial Anxiety dengan kondisi dan perilaku keuangan individu. Namun, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten. Putri et al. (2025) menemukan bahwasanya Financial Anxiety tidak memberi pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan keuangan. Perbedaan temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh Financial Anxiety terhadap kondisi utang masih perlu diuji pada konteks dan karakteristik responden yang berbeda.

Faktor perilaku keuangan juga menjadi perhatian dalam menjelaskan kondisi utang individu. Penelitian Alhakim et al. (2023), Tahir (2025), dan Du Plessis et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang buruk, seperti rendahnya pengendalian diri dan perilaku konsumtif, dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakan kredit dan berutang. Maladianti (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara utang dan pendapatan. Dengan demikian, kondisi utang tidak hanya berkaitan dengan seberapa besar akses individu terhadap kredit, tetapi juga dengan kondisi psikologis dan bagaimana individu mengelola keputusan keuangannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian yang masih perlu dikaji. Pertama, hasil penelitian mengenai Financial Anxiety belum konsisten sehingga pengaruhnya terhadap DTI masih memerlukan pengujian empiris. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan ukuran seperti risky indebtedness dan financial fragility, sementara penelitian yang secara khusus menguji DTI sebagai indikator kondisi utang individu masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian terdahulu cenderung menguji Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior secara terpisah, sehingga yang menguji ketiga faktor itu secara simultan terhadap DTI masih terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Subjek dalam kelompok ini berasal dari berbagai latar belakang, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang telah memiliki penghasilan. Selain memiliki akses terhadap layanan keuangan digital, sebagian sivitas akademika juga berpotensi memiliki kewajiban cicilan melalui lembaga keuangan konvensional maupun Fintech. Penelitian Anastaysia dan Indriastuti (2025) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Slamet Riyadi Surakarta menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan Paylater pada kelompok tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan Universitas Slamet Riyadi Surakarta merupakan konteks yang relevan untuk menguji keterkaitan kondisi psikologis, penggunaan kredit digital, dan perilaku keuangan dengan DTI.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian secara terpadu mengenai pengaruh Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior terhadap Debt-to-Income Ratio dalam satu model penelitian, khususnya pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Temuan ini diharapkan dapat memperluas data empiris terkait faktor psikologis, penggunaan teknologi keuangan, dan perilaku keuangan yang berkaitan dengan kondisi utang individu. Atas dasar tersebut, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior terhadap Debt-to-Income Ratio pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

b. Kajian Teoritis

Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991) yang memaparkan bahwa “perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control.” Pada penelitian ini, Financial Anxiety

berkaitan dengan kondisi psikologis individu, penggunaan Fintech kredit berkaitan dengan keputusan dalam memanfaatkan fasilitas kredit digital, sedangkan Financial Behavior mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola keuangan. Ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi kondisi utang yang tercermin dalam Debt-to-Income Ratio (DTI).

Debt-to-Income Ratio

Debt-to-Income Ratio (DTI) menggambarkan kondisi beban utang individu dibandingkan dengan kemampuan pendapatannya. Dalam penelitian ini, DTI diukur melalui persepsi responden menggunakan skala Likert untuk menggambarkan beban utang, kemampuan membayar cicilan, dan kondisi pendapatan setelah memenuhi kewajiban utang.

Diperspektif Theory of Planned Behavior (TPB), DTI bisa dipandang sebagai gambaran dari hasil perilaku dan keputusan keuangan individu. DTI mencerminkan sejauh mana individu mampu mengendalikan kewajiban utangnya dibandingkan dengan pendapatan yang dimiliki. Kondisi ini terkait dengan perceived behavioral control, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengendalikan perilaku keuangannya. Semakin baik kemampuan individu dalam mengendalikan penggunaan utang dan pembayaran kewajiban, semakin rendah beban utang yang ditanggung dibandingkan pendapatannya.

Financial Anxiety

Financial anxiety dapat membuat individu mengalami tekanan dalam memenuhi kebutuhan dan kewajiban finansial. Dalam kondisi tertentu, individu dapat mencari solusi jangka pendek, termasuk menggunakan kredit. Jika keputusan tersebut menambah kewajiban tanpa diimbangi pendapatan, beban utang relatif terhadap pendapatan dapat meningkat. Temuan mengenai financial stress dan risky credit behavior mendukung adanya hubungan antara tekanan keuangan dan perilaku kredit berisiko (Ramadhan, 2025; Selviana & Zulkarnain, 2025).

H1: Financial anxiety berpengaruh positif terhadap DTI.

Fintech Kredit

Fintech kredit memberikan akses pembiayaan yang cepat dan praktis. Intensitas penggunaan yang tinggi dapat meningkatkan kewajiban pembayaran, terutama jika tidak diimbangi kemampuan pendapatan. Studi mengenai BNPL menunjukkan bahwa kemudahan akses dan perilaku penggunaan kredit dapat berkaitan dengan financial fragility dan risky indebtedness (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2025; Kumar & Nayak, 2024).

H2: Penggunaan fintech kredit berpengaruh positif terhadap DTI.

Financial Behavior

Financial behavior mencakup perencanaan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, pengelolaan utang, dan keputusan keuangan. Perilaku keuangan yang baik membantu menjaga keseimbangan pendapatan dan kewajiban. Penelitian mengenai financial behavior juga menunjukkan pentingnya aspek pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan keuangan (Luciana & Pertiwi, 2024).

H3: Financial behavior berpengaruh negatif terhadap DTI.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas untuk menganalisis pengaruh Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior terhadap debt to income ratio pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian ini memanfaatkan data primer yang ditemukan melalui pembagian kuesioner untuk responden.

Populasi penelitian ini yaitu sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dengan jumlah 300 orang. Sampel ditentukan dengan menerapkan teknik purposive sampling melalui kriteria respondent, yakni sivitas akademika Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang memiliki penghasilan, pernah atau

sedang menggunakan layanan Fintech kredit, serta pernah atau sedang memiliki pembayaran cicilan atau utang. Penetapan jumlah sampelnya menerapkan rumus Slovin ditingkat kesalahan 10%.

Kuesioner dengan skala Likert 1–5 dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju” dimanfaatkan untuk mengumpulkan data.. Variabel Financial Anxiety diukur berdasarkan indikator yang menggambarkan kekhawatiran dan tekanan individu terhadap kondisi keuangannya. Penggunaan Fintech kredit diukur berdasarkan tingkat penggunaan dan pemanfaatan layanan Fintech kredit oleh responden. Financial Behavior diukur berdasarkan perilaku individu dalam mengelola keuangan, seperti pengelolaan pengeluaran, pembayaran kewajiban, serta perencanaan keuangan. Sementara itu, debt to income ratio diukur melalui indikator yang menggambarkan kecenderungan penggunaan utang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, pembayaran cicilan, pendidikan, kesehatan, serta rekreasi atau ibadah.

Data dianalisis dengan menerapkan analisis regresi linear berganda. Sebelum pengujian hipotesis, dilaksanakan uji kualitas instrument yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan uji t untuk mengevaluasi pengaruh tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependen, sementara uji F untuk mengevaluasi pengaruh variabel independent secara simultan. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) untuk memastikan kemampuan variabel independent untuk menjelaskan variansi variabel dependennya. Program IBM SPSS dimanfaatkan untuk mengolah data.

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	<i>Debt-to-income ratio</i> <i>Debt-to-income ratio</i> (DTI) merupakan persepsi responden mengenai keseimbangan antara kewajiban pembayaran utang dengan pendapatan yang dimiliki individu pada sivitas akademika berpenghasilan Universitas Slamet Riyadi Surakarta.	1. Penggunaan utang untuk memenuhi kebutuhan. 2. Proporsi pendapatan yang digunakan untuk membayar cicilan/utang. 3. Besarnya beban utang dibanding pendapatan. 4. Dampak beban utang terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan. 5. Sisa pendapatan setelah membayar utang/cicilan.	Indikator dikembangkan oleh penulis dan dosen pembimbing berdasarkan konsep <i>Debt-to-income ratio</i> .
2	<i>Financial anxiety</i> <i>Financial anxiety</i> adalah kondisi kecemasan yang dialami civitas akademika Universitas Slamet Riyadi Surakarta akibat tekanan psikologis yang dirasakan terkait kondisi keuangan pribadinya, terutama berkaitan dengan kemampuan membayar kewajiban dan ketidakpastian keuangan di masa depan.	1. Kekhawatiran terhadap kondisi keuangan saat ini 2. Kecemasan saat memikirkan pembayaran cicilan atau utang 3. Rasa takut tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan 4. Stres ketika menghadapi pengeluaran yang tidak terduga 5. Ketidaknyamanan psikologis saat menggunakan kredit digital	e & Eneogu, 2025; Hermawan & Lathifah, 2025
3	<i>Penggunaan Fintech Kredit</i> Penggunaan <i>Fintech Kredit</i> (<i>Paylater</i> /BNPL) adalah tingkat intensitas dan pola penggunaan layanan kredit digital oleh civitas akademika Universitas	1. Intensitas penggunaan <i>fintech</i> kredit. 2. Frekuensi/kepemilikan fasilitas <i>fintech</i> kredit. 3. Preferensi penggunaan <i>fintech</i> kredit. 4. Kemudahan menggunakan <i>fintech</i> kredit.	Lestari & Mulawarman, 2025; Anastaysia & Indriastuti, 2025; Palado & Kurniawati, 2024

	Slamet Riyadi Surakarta dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.	5. Penggunaan <i>fintech</i> kredit pada kondisi keterbatasan pendapatan.	
4	<i>Financial behavior</i> <i>Financial behavior</i> adalah perilaku civitas akademika Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan utang.	1. Perencanaan dan penganggaran keuangan pribadi 2. Pengendalian pengeluaran 3. Kebiasaan menabung secara rutin 4. Pengelolaan utang dan cicilan 5. Pengambilan keputusan keuangan yang rasional	Alhakim <i>et al.</i> 2023; Luciana & Pertiwi, 2024

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 150 responden. Sebagian besar responden adalah perempuan dan berada pada rentang usia 21–30 tahun. Dari sisi status, mahasiswa berpenghasilan merupakan kelompok terbesar. Shopee Paylater menjadi layanan Fintech kredit yang paling banyak digunakan dalam sampel. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa sampel didominasi kelompok usia produktif yang telah memiliki pengalaman memanfaatkan pembiayaan digital.

Statistik deskriptif diterapkan untuk mengamati kecenderungan tanggapan responden pada masing-masing variabelnya. Ringkasan nilai rata-rata ditampilkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata

Variabel	Mean	Kategori
<i>Financial Anxiety</i>	3,70	Tinggi
<i>Fintech kredit</i>	3,65	Tinggi
<i>Financial Behavior</i>	3,79	Tinggi
DTI	3,12	Sedang

Rata-rata Financial Anxiety sebesar 3,70 berada pada kategori tinggi, penggunaan Fintech kredit sebesar 3,65 juga berada pada kategori tinggi, Financial Behavior sebesar 3,79 berada pada kategori tinggi, sedangkan DTI sebesar 3,12 berada pada kategori sedang. Pada variabel DTI, indikator mengenai sebagian pendapatan yang digunakan untuk membayar utang atau cicilan memiliki rata-rata tertinggi sebanyak 4,29. Ini memperlihatkan bahwa responden merasakan adanya beban kewajiban utang dalam kondisi pendapatan yang mereka miliki, meskipun ukuran DTI penelitian ini bersifat persepsional.

Hasil uji instrumen menunjukkan seluruh indikator valid dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai Cronbach's Alpha Financial Anxiety sebesar 0,827, Fintech kredit 0,733, Financial Behavior 0,728, dan DTI 0,729. Semua nilai tersebut melampaui 0,70 sehingga instrumen dipastikan reliabel. Pengujian asumsi klasik juga menunjukkan model dapat digunakan untuk analisis regresi. Setelah tiga observasi outlier dikeluarkan, uji Glejser menghasilkan signifikansi X1 sebesar 0,949, X2 sebanyak 0,952, dan X3 sebanyak 0,845 jadi tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Nilai VIF X1 sebanyak 1,623, X2 sebanyak 1,682, dan X3 sebanyak 1,123 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,938 menunjukkan tidak terdapat indikasi autokorelasi yang mengganggu model.

Selain validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dilaksanakan untuk menjamin model regresi memenuhi kondisi yang dibutuhkan sebelum interpretasi koefisien dilakukan. Temuan uji normalitas memperlihatkan nilai signifikansi 0,200 jadi residual memenuhi persyaratan normalitas. Nilai tolerance dan VIF juga memperlihatkan bahwa tidak ditemukan hubungan linear yang terlalu kuat antarvariabel independent. Jadi, estimasi koefisien dapat diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel dalam model.

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Uji t	B	t	Sig	Keterangan
(Constant)	15,357	8,671	0,000	
Financial Anxiety	0,252	3,905	0,001	H1 Diterima
Fintech Kredit	0,256	3,418	0,000	H2 Diterima
Financial Behavior	-0,477	-7,256	0,198	H3 Diterima
Uji F Regression		F	Sig	
		43,326	0,000 ^b	Model diterima
Model	R	R Square	Adjusted R Square	
1	0,690 ^a	0,476	0,465	

Persamaan regresi adalah $Y = 15,357 + 0,252X_1 + 0,256X_2 - 0,477X_3 + e$. Koefisien positif berarti peningkatan variabel independen berkaitan dengan peningkatan DTI ketika variabel lain dikendalikan, sedangkan koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Uji t menunjukkan Financial Anxiety berpengaruh positif dan signifikan terhadap DTI ($t = 3,905$; $p = 0,000$). Penggunaan Fintech kredit juga berpengaruh positif dan signifikan ($t = 3,418$; $p = 0,001$). Financial Behavior berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DTI ($t = -7,256$; $p = 0,000$). Uji F menghasilkan $F = 43,326$ dengan $p = 0,000$, jadi ketiga variabelnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DTI. Nilai R Square sebanyak 0,476 dan adjusted R square sebanyak 0,465 memperlihatkan bahwa tiga variabel independent tersebut menjelaskan 46,5% variansi DTI, serta tersisa 53,5% berkaitan dengan faktor lain diluar model.

A. Pengaruh Financial Anxiety terhadap Debt-to-Income Ratio

Financial Anxiety terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap DTI. Jadi, semakin besar Financial Anxiety yang dirasakan responden, maka kecenderungan DTI yang dipersepsikan semakin bertambah. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah tekanan finansial dapat mendorong individu mencari solusi jangka pendek, termasuk menggunakan fasilitas kredit, sehingga kewajiban pembayaran dapat bertambah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan keterkaitan financial stress dengan risky credit behavior dan Financial Anxiety dengan perilaku utang berisiko (Ramadhan, 2025; Widyastuti & Soesetio, 2025). Namun, mekanisme penggunaan kredit sebagai respons terhadap anxiety tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini, sehingga interpretasi tersebut merupakan kemungkinan penjelasan, bukan bukti mekanisme kausal.

B. Pengaruh Penggunaan Fintech Kredit terhadap Debt-to-Income Ratio

Penggunaan Fintech kredit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap DTI. Ini memperlihatkan bahwa peningkatan penggunaan Fintech kredit berkaitan dengan peningkatan DTI. Kemudahan proses digital dapat membuat akses terhadap kredit menjadi lebih mudah; apabila kewajiban meningkat tanpa peningkatan pendapatan yang sepadan, beban utang relatif terhadap pendapatan juga cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai BNPL yang mengaitkan penggunaan kredit digital dengan financial fragility dan risky indebtedness (Donou-Adonsou & Leslie-Piper, 2025; Kumar & Nayak, 2024). Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa DTI diukur melalui persepsi, bukan rasio keuangan aktual.

C. Pengaruh Financial Behavior Terhadap Debt-to-Income Ratio

Financial Behavior terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DTI. Artinya, semakin baik Financial Behavior, semakin rendah kecenderungan DTI yang dipersepsikan. Perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, pembayaran kewajiban tepat waktu, dan pertimbangan kemampuan sebelum berutang dapat membantu menjaga kewajiban tetap terkendali. Temuan ini selaras dengan Luciana dan Pertiwi (2024) yang menunjukan pentingnya aspek pengetahuan dan sikap dalam pembentukan Financial Behavior. Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan dapat menjadi faktor protektif dalam menjaga beban utang relatif terhadap pendapatan.

D. Pengaruh Financial Anxiety, Penggunaan Fintech Kredit, dan Financial Behavior Terhadap Debt-to-Income Ratio

Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior secara simultan berpengaruh signifikan terhadap DTI. Ini memperlihatkan bahwa selain berhubungan dengan satu aspek, kondisi DTI bisa dipahami melalui kombinasi keadaan psikologis, akses pembiayaan digital, dan kemampuan mengelola keuangan. Nilai adjusted Rsquare sebanyak 46,5% memperlihatkan bahwa model mempunyai kemampuan penjelasan cukup berarti, tetapi tersisa 53,5% variasi yang berkaitan dengan faktor lain yang belum dimasukkan. Faktor lain tersebut dapat berupa literasi keuangan, financial attitude, self-control, pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Financial Anxiety, penggunaan Fintech kredit, dan Financial Behavior merupakan faktor yang berkaitan dengan debt to income ratio pada sivitas akademika berpenghasilan di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kondisi psikologis, penggunaan kredit digital, dan perilaku pengelolaan keuangan perlu diperhatikan dalam mengendalikan kewajiban utang sesuai dengan kemampuan finansial. Sivitas akademika disarankan untuk menggunakan Fintech kredit secara bijak, mempertimbangkan kemampuan membayar, serta meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan. Peneliti berikutnya dapat memperbanyak variabel lain dan memperluas karakteristik responden sehingga hasil penelitian bisa semakin komprehensif.

Reference

1. Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
2. Alhakim, N. N., Septiani, S., & Viana, E. D. (2023). Pengaruh psychological factors, financial literacy, dan Paylater misuse terhadap compulsive buying pada pengguna aplikasi Paylater di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 14(1), 57–68.
3. Anastasyia, N. D., & Indriastuti, D. R. (2025). Pengaruh penggunaan fitur Pay-Later, pengelolaan keuangan pribadi, dan tingkat kesadaran finansial terhadap tingkat utang pada aplikasi e-commerce di kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(9), 337–346.
4. Donou-Adonsou, F., & Leslie-Piper, N. (2025). BNPL and financial fragility in U.S. households. *Finance Research Letters*, 86(PA), 108423. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108423>
5. Kumar, S., & Nayak, J. K. (2024). Understanding the intricacies of risky indebtedness, impulse buying and perceived risk in buy-now-pay-later adoption. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 36(7). <https://doi.org/10.1108/APJML-08-2023-0759>
6. Luciana, E. A., & Pertiwi, D. (2024). Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap Financial Behavior karyawan bank dimediasi self-confidence. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 7(4), 519–534. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v7i4.344>
7. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Financial technology—P2P lending—Pinjaman online berizin di OJK. <https://www.ojk.go.id/>
8. Palado, D. P., & Kurniawati, K. (2024). Antecedents of risky indebtedness behaviour ketika menggunakan Paylater. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(6), 1464–1478. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i6.31261>
9. Priadipa, A. (2025). Financial stress and digital debt behavior: A systematic review of behavioral finance evidence. *Economics, Business, Management, & Accounting Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.61083/ebisma.v5i2.95>
10. Ramadhan, B. B. (2025). Financial literacy and risky credit behavior: The mediating role of financial stress in Paylater usage. *FireNav: Financial Resilience and National Values Journal*, 1(1), 1–14. <https://firenav.upnjatim.ac.id/index.php/firenav/article/view/1>
11. Selviana, N., & Zulkarnain, Z. (2025). Financial stress and its impact on risky credit behaviour: Evidence from Generation Z Paylater users in Sukabumi. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 5(3), 784–793. <https://doi.org/10.53067/ije3.v5i3.414>
12. Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
13. Untari, P. H. (2025). OJK catat outstanding Fintech P2P lending tembus Rp80,07 triliun, tumbuh 31,06%. *Bisnis.com*.
14. Widyastuti, L. K., & Soesetio, Y. (2025). Antecedents and consequences of risky indebtedness behavior among Paylater users in Generation Z. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 3(4), 473–492. <https://doi.org/10.55927/ijems.v3i4.139>
15. Zulaihati, S., & Widyastuti, U. (2020). Determinants of consumer Financial Behavior: Evidence from households in Indonesia. *Accounting*, 6(7), 1193–1198.